

biarkan seorang pun merampoknya.”

Betapa lemahnya kita

Daulah Utsmaniyah masih punya kekuatan pada saat itu sehingga orang-orang Yahudi tidak mampu menguasai Palestina. Maka, tidak ada cara lain bagi mereka untuk mengambil Palestina kecuali dengan menumbangkan khilafah Islamiyah.

Dan itulah yang dilakukan oleh Herzl dan para pemikir Zionis dengan menyusupkan orang-orangnya ke organisasi potensial yang ada di wilayah Utsmani. Hingga akhirnya kekhilafahan itu jatuh pada tahun 1924.

Keruntuhan Daulah Utsmaniyah ini menjadikan Yahudi melenggang bebas masuk ke Palestina dengan dukungan dari PBB. Tanggal 29 November 1947, PBB mengeluarkan “Resolusi 181”.

Resolusi tersebut berisikan pembagian tanah Palestina sebagai tanah untuk dua negara, yakni negara Palestina dan negara Yahudi dan Yerusalem menjadi wilayah Internasional. Resolusi tersebut telah disepakati oleh PBB, Uni Soviet, dan Amerika Serikat.

Sebelumnya, Yahudi-Zionis hanya menempati 6,5 persen tanah Palestina, tapi setelah muncul Resolusi 181, tanah untuk negara Yahudi menjadi 56,5 persen, menyusul adanya deklarasi negara Israel

pada tanggal 15 Mei 1948 M.

Keputusan Trump mengakui Yerusalem atau Al Quds sebagai ibu kota Israel menguatkan penjajahan Israel atas Palestina dan memicu konflik yang lebih luas.

Pemindahan kedutaan AS ke Al Quds dan menjadikannya sebagai Ibu kota Yahudi, secara jelas telah melakukan penistaan terhadap tanah suci umat Islam dan tanah wakaf milik umat Islam sampai hari kiamat.

Pengakuan bahwa Al Quds menjadi ibu kota Israel adalah strategi hegemoni kota Al Quds untuk dijadikan ibu kota abadi bagi Yahudi dan perampasan hak warga Palestina secara sempurna.

Apa yang telah terjadi di Palestina menunjukkan betapa lemahnya kita umat Islam dalam percaturan politik internasional. Umat ini tak mampu mempertahankan tanah air dan kota sucinya sendiri.

Dalam sejarah, bisa kita lihat bahwa penguasaan terhadap tanah Palestina menjadi barometer terhadap lemah dan kuatnya umat Islam. Ketika ia dirampas oleh Yahudi, sama seperti memotong dan memisahkan umat Islam dari sejarah dan tanah sucinya.

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/12/09/p0o6oi440-212-untuk-palestina>



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 257

Tahun IX

Ciri Orang Yang Mendapat Hidayah (tafsir surat An Nur ayat 54)

Oleh: Dr.H.Aam Amiruddin, MSI

PERCIKANIMAN.ID -- Sesungguhnya hidayah atau petunjuk itu sesuatu yang sangat mahal dan hanya Allah Swt yang memberikannya. Sementara manusia manusia termasuk pada Nabi dan Rasul hanyalah sebagai wasilah atau penyampai jalan semata. Dalam Al Quran Allah Swt. berfirman,

“Katakanlah, “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepada-Nya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan dengan terang”. (Q.S. An-Nur 23:54)

Pada ayat ini ada kalimat “Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.” Kalimat pada penggalan ayat ini menegaskan bahwa



petunjuk Allah swt. akan diberikan kepada orang-orang yang berusaha taat, alias selalu berlatih melaksanakan aturan-aturan-Nya dan menjauhi apa saja yang dimurkai-Nya.

Ciri orang yang mendapatkan hidayah taufik adalah,

1. Merasa ringan dalam beramal saleh

Orang yang telah mendapatkan hidayah ini akan merasa mudah atau ringan dalam melaksanakan amal shaleh, rajin dan tekun dalam beribadah, serta sangat takut berbuat kedurhakaan. Sementara orang yang tidak mendapatkan hidayah ini akan berlaku sebaliknya, merasa malas dalam beramal shaleh dan tidak merasa bersalah kalau

berbuat maksiat.

Allah Swt berfirman, “Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (Q.S. Al-An’am 6 : 125)

Maksud kalimat “Dia melapangkan dadanya untuk Islam...” adalah orang yang mendapat hidayah akan merasa mudah melaksanakan ajaran-ajaran-Nya, dadanya lapang tanpa beban. Sementara yang dimaksud “niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit” adalah orang yang tidak mendapat hidayah akan merasa malas dalam beramal saleh karena dadanya terasa sesak saat melaksanakan aturan-aturan-Nya.

2. Konsisten atau istiqomah

Orang yang mendapatkan hidayah ini akan berpegang teguh atau konsisten dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan merasa nikmat saat beribadah kepada-Nya.

“...Barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Ali Imran 3:103).

Bersemangat dalam mempelajari ajaran agama

Orang yang mendapatkan hidayah taufiq akan memiliki semangat untuk selalu menelaah ajaran-ajaran Allah. Islam itu agama yang harus difahami bukan sekadar diyakini. Rasulullah saw. bersabda,

”Apabila Allah akan memberikan kebaikan pada seseorang, Dia faqihkan orang tersebut dalam agama.” Yang dimaksud, “Dia faqihkan orang tersebut dalam agama” adalah orang tersebut bersemangat untuk menelaah ajaran-ajaran Islam.

Demikianlah macam-macam hidayah dan ciri-ciri orang yang mendapatkannya. Orang yang bertakwa akan diajukkan dari azab Allah swt. karena mereka selalu menyukuri segala nikmat-Nya. Diantara ekspresi sukur adalah membelanjakan harta di jalan yang diridoi Allah. Harta yang dikeluarkan untuk fakir, miskin, dan yatim bukan untuk mendapatkan imbalan, pujian, ataupun penghargaan. Namun karena ingin mendapatkan keridoan-Nya. Semoga kita diberi kekuatan untuk menjadi orang-orang yang mampu bersukur kepada-Nya. Amiin.

<https://percikaniman.id/2017/11/27/ciri-orang-mendapat-hidayah-allah/>



212 untuk Palestina

REPUBLIKA.CO.ID, Oleh: Umarulfaruq Abubakar, Mahasiswa Doktor Hukum Islam UII dan Pengasuh PPTQ Ibnu Abbas Klaten

“Tidak ada solusi bagi permasalahan-permasalahan Yahudi kecuali dengan mengumpulkan orang-orang Yahudi dari seluruh dunia dalam satu wilayah. Lalu mereka mendirikan negara sendiri, dan mereka kemudian menyelesaikan masalah-masalah mereka yang nyaris tidak terselesaikan selama hampir 2.000 tahun setelah dihancurkan dan dicerai-beraikan oleh Romawi,” tulis Binyamin Ze’ev atau Theodore Herzl dalam buku *Der Judenstaat* yang terbit pertama kali di Wina, Austria dan Leipzig, Jerman pada Februari 1896.

Pesan intinya adalah orang-orang Yahudi yang terpecah-pecah di berbagai tempat dan kawasan harus dikumpulkan dalam satu negara dan mereka memilih Palestina menjadi negara itu.

Tanggal 15 Juni 1896, Herzl sudah berada di wilayah Palestina langsung ke pusat pemerintahan Utsmani menawarkan bantuan untuk membayar utang-utang Dinasti Utsmani yang menumpuk, dengan syarat Yahudi diizinkan untuk membeli tanah di Yerusalem, Palestina.

Sultan Abdul Hamid II dengan tegas menolak. Setelah penolakan itu, Herzl kembali mengirimkan delegasi dengan juru bicara Emmanuel Carasso. Mereka meminta kepada Sultan untuk menjual atau menyewakan tanah Palestina selama 99 tahun dengan imbalan emas sebanyak tiga kali lipat keuangan Daulah Utsmaniyah.

Namun, kembali dengan tegas Sultan Abdul Hamid II menyatakan, “Aku tidak akan menjual meski sejengkal dari wilayah ini. Sebab tanah itu bukan milikku, tetapi milik rakyatku. Rakyatku telah mendapatkan negeri ini dengan pertumpahan darah dan menyiraminya dengan darah. Aku pun akan menyiraminya. Dan kami tidak akan



Mohon Do'a Restu
PEMBANGUNAN GSG TAHAP-2
Masjid Raya Habiburrahman

Menerima titipan infaq pembangunan melalui
rek BRI 1301 0100 0498 505 atas nama Habib Sekretariat

